

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar penyangga utama yang menjamin keberlanjutan pengembangan kecerdasan dan etika, sekaligus menjadi instrumen krusial dalam eskalasi kualitas hidup secara holistik. Menurut Tamba dkk. (2020, hal. 5), Pendidikan adalah upaya pengembangan diri yang berlaku secara global dan tidak dapat dipisahkan dari perjalanan panjang peradaban umat manusia. Keberhasilan seseorang merupakan buah dari proses edukasi berkelanjutan yang tumbuh subur dalam lingkungan rumah, ruang kelas, maupun dinamika kehidupan bermasyarakat. Keluarga memegang peran fundamental sebagai peletak dasar edukasi, sehingga pola asuh orang tua sangat krusial dalam mengarahkan pola pikir dan kebiasaan positif yang akan terbawa dalam keseharian anak. Anak merupakan aset berharga bangsa sekaligus penerus keluarga yang senantiasa diharapkan oleh setiap orang tua untuk memperoleh pendidikan dan masa depan yang terbaik. Kemandirian adalah salah satu kecakapan hidup utama yang menuntut perhatian sejak dini; penanganan yang tidak tepat waktu berisiko membuat kematangan sikap anak menjadi kurang maksimal.

Kemandirian anak berawal dari pola pengasuhan yang diterapkan di dalam keluarga. Pendekatan dalam mendidik anak sejatinya adalah sebuah seni dan metode yang dipilih keluarga untuk menanamkan nilai-nilai serta membimbing pola perilaku harian anak. Berdasarkan perspektif Baumrind (dalam Mediastuti dkk., 2022, h. 219), Terdapat tiga kategori utama dalam gaya pengasuhan yang umum dipraktikkan, yakni pendekatan demokratis yang seimbang, otoriter yang menuntut

kepatuhan mutlak, serta permisif yang cenderung memberikan kebebasan penuh. Melalui pengembangan lebih lanjut, Maccoby dan Martin memperkenalkan satu dimensi pengasuhan tambahan yang dikenal sebagai pola asuh penelantar, di mana keterlibatan orang tua berada pada titik yang sangat minim.

Pola asuh yang diterapkan secara tepat dapat mendorong lahirnya kemandirian anak. Sementara itu, menurut Rozi dan Lana (2021, h. 114), Pada hakikatnya, kemandirian belajar adalah perpaduan antara kematangan sikap dan tekad kuat seseorang untuk menempuh perjalanan edukasi secara sukarela dan terencana. Seseorang dapat menentukan tujuan, cara belajar, dan menilai hasil belajarnya. Proses ini dapat dijalankan secara mandiri sepenuhnya ataupun melalui kolaborasi strategis dengan pihak lain sesuai dengan kebutuhan pengembangan diri. Oleh karena itu, terdapat korelasi mendalam antara cara orang tua mendampingi anak dengan tumbuhnya inisiatif belajar, yang pada akhirnya membentuk pribadi yang proaktif dan berdedikasi terhadap tugasnya. Kemandirian belajar menjadi bekal penting bagi anak untuk mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang diatur dalam Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 dan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, kemandirian menjadi salah satu dimensi utama dalam *Profil Pelajar Pancasila*. Dimensi ini mengutamakan pembentukan karakter peserta didik yang mandiri dalam mengawal proses belajarnya sekaligus berani menanggung konsekuensi dari hasil akhir yang dicapainya. Sikap mandiri dalam belajar diharapkan dapat tumbuh melalui pembiasaan serta dukungan lingkungan keluarga dan sekolah. Pada kenyataannya, observasi secara langsung mengindikasikan adanya kesenjangan, di

mana kapasitas siswa dalam mengelola proses belajarnya sendiri masih berada pada level yang kurang memadai.

Merujuk pada informasi primer yang diperoleh dari wali kelas I SD Negeri 101797 Deli Tua, teridentifikasi bahwa inisiatif mandiri peserta didik saat mendalami materi Bahasa Indonesia masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Temuan ini terlihat dari nilai formatif siswa, di mana dari 46 siswa terdapat 26 siswa (56,52%) yang memperoleh nilai belum tuntas berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah. Meskipun guru telah mengajarkan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berbicara, masih terdapat siswa yang bergantung pada orang tua, terutama dalam mengerjakan tugas rumah. Hal ini tampak dari hasil tugas yang bukan merupakan tulisan siswa sendiri, melainkan tulisan orang tua, selain itu, masih dijumpai fenomena pendampingan orang tua yang berlebihan selama jam pelajaran berlangsung, yang secara tidak langsung dapat membatasi ruang gerak anak untuk belajar mandiri di lingkungan sekolah. Ketergantungan ini pun tetap terlihat pada kegiatan sederhana seperti menyiapkan alat tulis dan membuka buku pelajaran, sebagian siswa masih memerlukan bantuan.

Guru juga menegaskan bahwa pada usia 6–7 tahun, siswa kelas I diharapkan sudah memiliki kemandirian dasar dalam mengikuti kegiatan belajar, seperti menyiapkan alat belajar secara mandiri, memiliki inisiatif yang dibarengi dengan keyakinan personal yang kuat terhadap tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya. Namun, ada sebagian orang tua masih menggunakan cara membesarkan anak dengan terlalu banyak memberikan bantuan, sehingga anak menjadi bergantung kepada orang tua. Menurut Santrock (2018, h. 75), dinamika pengasuhan di rumah

merupakan fondasi utama yang membentuk manifestasi perilaku serta sikap adaptif anak saat berinteraksi di lingkungan pendidikan. Anak yang tidak mandiri biasanya bergantung pada orang tuanya dan kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas belajarnya. Kondisi tersebut secara langsung memengaruhi dinamika keterlibatan siswa serta menentukan kualitas pencapaian akademik yang mereka raih.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian terdahulu oleh Safitri dan Setiyaningsih (2023, h. 1391), menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua dan kemandirian belajar siswa kelas IV SD di SDN Sukabumi Selatan 05 pagi. Data penelitian mengonfirmasi bahwa hampir separuh dari faktor pembentuk kemandirian belajar siswa, yakni sebesar 44,2%, bersumber dari dinamika pola asuh yang diterapkan orang tua. Dapat diartikan bahwa optimalisasi pola asuh dalam keluarga berbanding lurus dengan penguatan kapasitas otonomi siswa dalam mengelola proses belajarnya. Eksplorasi ini membuktikan bahwa efektivitas proses belajar mandiri siswa sangat bergantung pada sejauh mana orang tua mengintegrasikan pendekatan asuh yang mendukung kemandirian.

Terlepas dari luasnya kajian mengenai pola asuh, terdapat kecenderungan bahwa studi-studi sebelumnya lebih banyak mengeksplorasi kelompok anak prasekolah serta jenjang akademik yang lebih lanjut. Studi yang secara spesifik membedah korelasi antara dinamika pengasuhan keluarga dengan kemandirian belajar pada fase transisi anak usia 6–7 tahun di jenjang sekolah dasar masih tergolong langka. Padahal, usia tersebut merupakan fase penting dalam perkembangan anak. Pada tahap ini, anak sedang mengalami masa transisi dari pendidikan informal menuju pendidikan formal.

Atas dasar pertimbangan tersebut, urgensi penelitian ini terletak pada upaya membedah secara mendalam pengaruh pola asuh terhadap kemandirian belajar anak di periode awal pendidikan dasar. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini berjudul **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Anak Usia 6–7 Tahun di SD Negeri 101797 Deli Tua”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan pada pemaparan latar belakang di atas, penulis merangkum beberapa persoalan mendasar yang menjadi fokus identifikasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Belum optimalnya kemampuan siswa dalam menuntaskan penugasan Bahasa Indonesia secara mandiri.
2. Terbatasnya pemahaman orang tua mengenai implementasi pola asuh yang mampu memicu kemandirian anak.
3. Rendahnya keyakinan orang tua terhadap kapasitas anak yang membatasi ruang bagi mereka untuk melatih tanggung jawab.
4. Anak cenderung membawa pola perilaku dari rumah ke lingkungan sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Demi menghindari ambiguitas penafsiran terhadap judul yang diangkat, penulis membatasi cakupan analisis pada aspek “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Anak Usia 6–7 Tahun di SD Negeri 101797 Deli Tua”.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada problematika yang telah diuraikan, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini dipetakan ke dalam beberapa poin pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak usia 6–7 tahun di SD Negeri 101797 Deli Tua dalam mengerjakan tugas Bahasa Indonesia?
2. Bagaimana tingkat kemandirian belajar anak usia 6–7 tahun di SD Negeri 101797 Deli Tua dalam mengerjakan tugas Bahasa Indonesia?
3. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar anak usia 6–7 tahun di SD Negeri 101797 Deli Tua?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua terhadap anak usia 6–7 tahun di SD Negeri 101797 Deli Tua dalam mendidik anak mengerjakan tugas Bahasa Indonesia.
2. Untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar anak usia 6–7 tahun di SD Negeri 101797 Deli Tua dalam mengerjakan tugas Bahasa Indonesia.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar anak usia 6–7 tahun di SD Negeri 101797 Deli Tua.

1.6 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan studi ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis, sebagaimana diuraikan berikut ini:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan bagi penelitian sejenis, serta berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang berkaitan dengan kemandirian belajar anak usia 6–7 tahun.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan untuk memahami pengaruh pola asuh keluarga terhadap kemandirian belajar siswa, sehingga guru dapat bekerja sama dengan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak di sekolah.

b. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan kemandirian belajar anak.

c. Bagi Sekolah

Sebagai acuan dalam menjalin kerja sama dengan keluarga untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kemandirian siswa.

d. Bagi Peneliti Lainnya

Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian lain yang ingin melakukan penelitian yang sama di tempat yang berbeda lokasinya.